

EKSISTENSI KEBUDAYAAN SUKU DAYAK KENYAH *UMA' LUNG* DI DESA SETULANG KECAMATAN MALINAU SELATAN HILIR KABUPATEN MALINAU PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Abstrak

Oleh: Erna Sunarthy dan Puji Lestari, Universitas Negeri Yogyakarta, ernasunarthy18@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung*; dan (2) Kendala yang dialami dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. *Setting* penelitian berada di Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang, kabupaten Malinau. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Eksistensi kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* sangat eksis di kalangan wisatawan asing. Cara warga di desa Setulang untuk menjaga eksistensi kebudayaan adalah dengan cara warga bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan program yang menarik minat generasi muda, ikut mempelajari berbagai macam jenis *tatto* yang marak bermunculan saat ini dengan tetap menggunakan bahan dan motif yang khas dari masyarakat dayak kenyah *Uma Lung* di desa Setulang, melakukan tradisi *meghala edang* secara rutin setiap bulan purnama tiba, dan melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap turis asing tentang objek wisata yang akan dikunjungi sebagai upaya dalam mengenalkan budaya desa Setulang kepada turis asing. (2) Kendala yang dialami dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* adalah warga sekitar belum seluruhnya mampu berbicara bahasa asing dengan turis asing sehingga menghambat komunikasi dan interaksi antara dua belah pihak. Selain itu, pemilihan perangkat Desa Setulang sifatnya turun temurun dari keluarga sebelumnya yang memangku jabatan di Desa Setulang, sehingga susah maju dan berkembang karena tidak memberi kesempatan pada generasi muda yang cakap dan berkualitas menduduki jabatan tersebut.

Kata kunci: *Eksistensi Kebudayaan, Suku Dayak Kenyah Uma' Lung*

EXISTENCE OF DAYAK CULTURAL TRADE OF UMA 'LUNG IN VILLAGE SETULANG SUB DISTRICT MALINAU SOUTH HILIR DISTRICT MALINAU NORTH KALIMANTAN PROVINCE

Abstract

by: Erna Sunarthy and Puji Lestari, Yogyakarta State University, ernasunarthy18@gmail.com

This study aims to determine: (1) The Existence of Dayak Kenyah Culture Uma 'Lung; And (2) Obstacles experienced in Maintaining the Existence of Dayak Kenyah Culture Uma 'Lung. This research is a qualitative research using case study method. The research setting is in the Dayak Kenyah Uma 'Lung tribe in Setulang village, Malinau district. Data analysis techniques using Miles & Huberman analysis model that includes data collection, data reduction, data display, and conclusions. Data validity technique using source triangulation technique. The results showed that: (1) The existence of Dayak Kenyah culture Uma 'Lung very exist among foreign tourists. The way residents in Setulang village to maintain the existence of culture is by way of citizens in cooperation with the government to hold programs that attract the younger generation, participate in studying the various types of tattoes that rampant popping nowadays with fixed use of materials and motifs typical of the community Dayak kenyah Uma Lung In the village of Setulang, performing traditions of meghala edang regularly every full moon arriving, and doing counseling of foreign tourists about the tourist attraction to be visited as an effort in introducing Setulang village culture to foreign tourists. (2) Obstacles experienced in maintaining the cultural existence of the Dayak Kenyah Uma 'Lung tribe is that the local people have not yet been able to speak foreign languages with foreign tourists, hindering the communication and interaction between the two parties. In addition, the selection of Setulang village is hereditary from previous families who took up positions in Setulang village, making it difficult to move forward and expand because it does not provide an opportunity for qualified and qualified young people to occupy the position.

Keywords: *The Existence of Culture, the Dayak Kenyah Uma 'Lung*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya dengan keanekaragaman di dalamnya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Indonesia memiliki beranekaragam budaya yang berada di hampir setiap masing-masing daerahnya. Menurut Tilaar (2007: 18), budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga dijadikan mereka sebagai identitas kelompok yang memilikinya. Melalui berbagai bentuk budaya inilah suatu kelompok menjalin suatu ikatan yang kuat yang digunakan untuk keberlangsungan kehidupannya dari waktu ke waktu. Identitas kebersamaan dalam bentuk budaya yang mengikat masyarakat tersebut perlahan dapat merenggang karena mengalami proses perubahan. Hal tersebut karena masyarakat sendiri bersifat dinamis yang selalu bergerak ke arah perubahan. Lunturnya kebudayaan tersebut seringkali dimulai dari para generasi penerus yang tidak mau untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan. Hanya sedikit generasi yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya

asli mereka untuk dapat bertahan dari masa ke masa.

Perubahan tersebut dapat berdampak besar pada aspek-aspek sosial dan budaya dalam masyarakat yang dapat memudahkan atau bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas dan karakter dari kelompok-kelompok suku bangsa tersebut. Budaya yang menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya tersebut perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan budaya modern yang berasal dari luar budaya asli Indonesia. Perubahan sosial yang saat ini terjadi terutama sekali dipengaruhi oleh adanya proses yang dinamakan modernisasi. Menurut Smith, modernisasi merupakan proses yang dilandasi dengan seperangkat rencana dan kebijaksanaan yang disadari untuk mengubah masyarakat kearah kehidupan masyarakat yang kontemporer yang menurut penilaian lebih maju dalam derajat kehormatan tertentu (Suratman, dkk, 2010:121).

Di Indonesia sendiri, tidak semua masyarakatnya dengan mudah menerima perubahan yang dibawa oleh arus modernisasi tersebut. Terdapat kelompok-kelompok yang memilih untuk menjaga kelestarian budaya asli mereka. Tidak semua daerah mudah melepaskan kebudayaan mereka meskipun modernisasi telah mereka rasakan. Mereka adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Mereka masih menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya. Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya mereka. Mereka menganggap budaya

tersebut sebagai kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal.

Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* adalah salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang masih menjaga keutuhan identitas budayanya ditengah arus modernisasi yang begitu kuat saat ini. *Uma' Lung* adalah salah Sub Suku dari Suku Dayak Kenyah yang berada di Desa Setulang Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Mereka merupakan Suku Dayak Kenyah yang berasal dari kampung lama yaitu *Long sa'an*. Mereka pindah ke beberapa daerah di Kalimantan Utara, ada yang di Pimping, Long Belua, Batu Kajang, dan Desa Setulang yang akan menjadi fokus objek penelitian dalam skripsi ini.

Masyarakat Dayak Kenyah *Uma' Lung* mempunyai keunikan tersendiri dalam tatanan kehidupannya. Eksistensi mereka masih tergolong tradisional namun telah mempunyai sistem pengetahuan tentang sumber daya alam. Hutan-hutan yang terdapat disekitar mereka di kelola dengan ketat dan protektif. Berbagai tawaran kerjasama dari beberapa perusahaan ditolak oleh mereka dengan alasan menjaga tanah adat mereka. Kemampuan mengelola tersebut tidak hanya sekedar dimiliki, namun dengan teguh dipertahankan oleh masyarakat. Sebagai contoh di Desa Setulang ini masih terdapat tanah ulen, yaitu kawasan yang dilindungi namun masih dapat diambil hasilnya untuk kepentingan umum dan pemanfaatannya diatur secara adat. Adanya tanah ulen ini untuk melindungi kekayaan hayati agar

dimanfaatkan secara lestari (Purwanto dan Soedjito, 2009:21).

Masyarakat Dayak Kenyah *Uma' Lung* tidak hanya melindungi kekayaan hayati mereka dengan sistem adat yang saat ini masih digunakan, namun mereka juga masih memegang kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Berbagai ritual keagamaan, seni budaya tradisional, pakaian adat, bahasa, dan berbagai kebudayaan fisik yang ada di desa Setulang ini masih dilestarikan dengan baik. Usaha bersama yang dilakukan masyarakat dayak kenyah *Uma' Lung* dalam mempertahankan kelestarian lingkungan alam dan budayanya tersebut membuat Desa Setulang menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Malinau. Sebagai Objek Desa Wisata, Desa Setulang menawarkan keindahan alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya. Di Desa Setulang banyak sekali objek wisata yang dapat dilihat secara langsung baik dari kakayaan alamnya, dan kebudayaan masyarakatnya mulai dari hutan adat (*Tane' Olen*), kesenian tari-tarian, kuburan, lumbung padi, pengrajin besi, rumah panjang yang dipenuhi oleh ukiran-ukiran dayak setempat, serta pemandangan alam yang dapat membangkitkan kekaguman bagi pengunjung yang datang.

Desa Setulang ditetapkan sebagai desa wisata dalam Keputusan Bupati Malinau Nomor 430/K.351/2013 yang berisikan Tentang Penetapan Desa Setulang sebagai desa wisata, ini merupakan komitmen pemerintah daerah dalam membangun Malinau sebagai daerah wisata. Pembentukan Desa Setulang sebagai desa wisata merupakan hasil keinginan Masyarakat Desa

Setulang untuk mendapatkan hak secara resmi dari pemerintah daerah dalam mengelola hutan dan melestarikan budaya yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi aslinya. Dari keunikan tradisi di Desa Setulang inilah yang dapat membuat daya tarik wisatawan dan bagi siapapun yang berkunjung ke Desa Setulang.

Di era modernisasi saat ini, suatu kelompok suku bangsa sangat rentan terhadap perubahan yang mampu merubah atau bahkan menghilangkan budaya asli yang memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga. Suatu kelompok akan mendapat tantangan untuk dapat mempertahankan budaya asli mereka atau memilih berubah dan mengikuti arus perkembangan zaman. Perkembangan zaman tidak selalu berarti negatif, namun yang dimaksud tantangan disini adalah bagaimana mereka mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tetap melestarikan budaya lokal masing-masing daerah.

Desa Setulang yang sekarang ini menjadi desa wisata dengan menonjolkan keaslian budayanya menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait strategi mereka dalam menjaga eksistensi budaya yang menjadi identitas mereka tersebut. Ditengah derasnya arus modernisasi, tentu saja tidaklah mudah untuk tetap berpegang teguh pada tatanan dasar budaya asli yang menjadi kebiasaan sejak generasi jauh sebelum mereka yang hidup saat ini. Mereka tentu saja memiliki alasan-alasan untuk tetap menjaga eksistensi budaya asli mereka. Penetapan Desa Setulang sebagai desa wisata budaya menjadi suatu motivasi dan juga tantangan bagi mereka untuk tetap menjaga kelestarian budaya mereka. Dengan dijadikannya Desa Setulang sebagai

obyek wisata tentu saja akan semakin banyak orang yang berkunjung kesana dan mereka akan semakin rentan dengan budaya asing yang dibawa oleh pengunjung yang mendatangi desa setulang ini.

Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* yang masih bertahan hingga saat ini di desa setulang, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang usaha mereka dalam menjaga eksistensi budaya Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung*. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terkait keberadaan budaya Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* dilihat dari tiga wujud kebudayaan (Gagasan, Aktifitas, Fisik) dan tujuh unsur budaya (Sistem religi, Sistem organisasi, Sistem pengetahuan, Sistem matapencaharian, Sistem teknologi dan peralatan, Bahasa, dan Kesenian) yang masih bertahan hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung*; dan (2) Kendala yang dialami dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai Maret 2016. Lokasi penelitian berada di suku dayak *Uma' Lung*, Desa Setulang, Kalimantan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* yang berada di Desa Setulang. Objek penelitian ini mengenai kebudayaan suku kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang

Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang terdiri atas tujuh unsur yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya atau adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang, Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara sangat eksis

di kalangan wisatawan asing. Jenis kebudayaan yang banyak diminati tersebut diantaranya adalah memanjangkan telinga, tatto, *meghala edang*, hutan adat (*Tane' Olen*), kesenian tari-tarian, kuburan, lumbung padi, pengerajin besi, rumah panjang yang dipenuhi oleh ukiran-ukiran dayak setempat, serta pemandangan alam yang dapat membangkitkan kekaguman bagi pengunjung yang datang.

Cara warga di desa Setulang untuk menjaga eksistensi kebudayaan wisata telinga panjang adalah dengan cara warga bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan program yang menarik minat generasi muda Suku Dayak Kenyah dalam mempertahankan tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka dan ikut memperkenalkan kepada masyarakat luas agar tradisi telinga panjang semakin dikenal luas. Warga desa Setulang lebih menonjolkan kebudayaan dalam bentuk aktivitas pelestarian budaya dari pada benda-benda peninggalan budaya. Meskipun masyarakat di desa Setulang terbagi-bagi dalam beberapa kelompok, namun tradisi yang melekat itu dilakukan oleh seluruh kelompok. Perbedaan terletak hanya pada kepala suku dan ketua adat saja, akan tetapi jenis tradisinya sama.

Pada budaya tatto cara masyarakat dayak kenyah *Uma' Lung* di desa Setulang dalam mempertahankan eksistensi wisata budaya ini adalah dengan cara ikut mempelajari berbagai macam jenis tatto yang marak bermunculan saat ini dengan tetap memadupadankan bahan dan motif yang khas dari masyarakat dayak kenyah *Uma' Lung* di desa Setulang. Pada tradisi *meghala edang* cara warga di desa Setulang

melestarikan eksistensi budayanya adalah dengan melakukan tradisi tersebut secara rutin setiap bulan purnama tiba.

Selain itu, cara warga di desa Setulang menjaga eksistensi kebudayaannya adalah dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap turis asing tentang objek wisata yang akan dikunjungi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi supaya tidak ada tindakan yang merugikan baik bagi pihak Desa Setulang maupun para turis yang berkunjung. Setiap turis asing yang berkunjung selalu didampingi oleh pemandu wisata yang berasal dari desa Setulang. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam mengenalkan budaya yang dilestarikan dan supaya turis asing tersebut mengerti dan mengetahui makna setiap pesan yang terkandung pada budaya wisata di desa Setulang sehingga setiap turis yang berkunjung tidak hanya diajak menikmati keindahan objek wisata akan tetapi juga dapat ikut turut memeliharanya.

Kebudayaan di desa Setulang merupakan bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun temurun. Budaya tersebut dilestarikan dengan cara mengajarkan kebudayaan kepada generasi muda dan mengenalkan ke dunia bahwa di desa Setulang memiliki beragam seni budaya. Sebagai bentuk ke eksistensian budaya, kesenian yang dilestarikan tersebut secara tidak langsung juga dikomersilkan supaya para pelaku seni budaya tersebut merasa dihargai atas jerih payahnya dalam melestarikan budaya serta sebagai bentuk dalam menghidupkan warisan budaya. Maraknya kebudayaan Dayak dari berbagai suku dan kelompok tidak memiliki perbedaan yang

signifikan. Bagi daerah yang sudah maju aturan-aturan dalam menjaga kebudayaan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman saat ini meskipun tidak meninggalkan keasliannya. Akan tetapi, bagi suku dayak pedalaman kebudayaan tersebut memiliki aturan yang mengikat dan hanya dapat dilihat di desa atau suku tersebut tinggal.

Pentingnya menjaga eksistensi pelestarian budaya di desa Setulang ini sejalan dengan teori Setiadi (2010: 37) yang menjelaskan bahwa budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya suatu budaya. Oleh karena itu ketika melihat dan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan, maka akan diketahui suatu perbedaan dan ciri khas antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lainnya yang mempunyai produk budaya sendiri.

Begitu juga dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Dayak kenyah *Uma' Lung* juga menjadikan adanya suatu ciri khas dari identitas kelompok ini. Berbagai aktifitas, bahasa, ritual keagamaan dan bentuk budaya lainnya membuat mereka memiliki sesuatu yang berbeda yang membuat mereka memiliki nama Dayak kenyah *Uma' Lung*. Jika mereka tidak memiliki kebudayaan yang khas tersebut, maka bisa jadi mereka hanya akan dinamai sebagai Suku Dayak saja, atau bahkan hanya disebut sebagai kelompok masyarakat di Indonesia. Nama atau identitas menjadi begitu penting bagi suatu kelompok untuk membangun solidaritas dan ikatan yang kuat dalam suatu kelompok. Mereka akan memiliki

sesuatu untuk dijaga dan dipertahankan yaitu budaya yang hanya di miliki Suku Dayak kenyah *Uma' Lung*.

Kendala Yang Dialami Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang

Dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang tentunya tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang terdapat beberapa kendala yaitu warga sekitar belum seluruhnya mampu berbicara bahasa asing dengan turis asing sehingga menghambat komunikasi dan interaksi antara dua belah pihak. Selain itu, pemilihan perangkat desa Setulang sifatnya turun temurun dari keluarga sebelumnya yang memangku jabatan di desa Setulang, sehingga susah maju dan berkembang karena tidak memberi kesempatan pada generasi muda yang cakap dan berkualitas menduduki jabatan tersebut.

Sejalan dengan teori (Koentjaraningrat, 2002: 180) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berada dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan kebiasaan diri manusia. Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya itu merupakan suatu konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa

yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' lung* juga tumbuh dan ada hingga sekarang ini, diawali dari adanya nilai- nilai yang dianggap baik sehingga dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan inilah yang kita maksud sebagai budaya. Mereka melakukan aktifitas budaya tersebut karena mereka melihat sesuatu yang dipandang berharga dan layak untuk diyakini kebenarannya serta dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan sangat dekat dengan masyarakat. Budaya adalah sesuatu yang dimiliki masyarakat dari hasil belajar dan sosialisasi dimasyarakat. Masyarakat Dayak Kenyah *Uma' Lung* mewariskan nilai-nilai budaya mereka kepada generasi penerus melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang berlangsung sejak 'manusia baru' lahir di lingkungan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Eksistensi kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang, Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara sangat eksis di kalangan wisatawan asing. Jenis kebudayaan yang banyak diminati tersebut diantaranya adalah memanjangkan telinga, tatto, *meghala edang*, hutan adat (*Tane' Olen*), kesenian tari-tarian, kuburan, lumbung padi, pengrajin besi,

rumah panjang yang dipenuhi oleh ukiran-ukiran dayak setempat, serta pemandangan alam yang dapat membangkitkan kekaguman bagi pengunjung yang datang. Cara warga di desa Setulang untuk menjaga eksistensi kebudayaan adalah dengan cara warga bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan program yang menarik minat generasi muda, ikut mempelajari berbagai macam jenis tatto yang marak bermunculan saat ini dengan tetap memadupadankan bahan dan motif yang khas dari masyarakat dayak kenyah *Uma' Lung* di desa Setulang, melakukan tradisi *meghala edang* secara rutin setiap bulan purnama tiba, dan melakukan penyuluhan-penyuluhan terhadap turis asing tentang objek wisata yang akan dikunjungi sebagai upaya dalam mengenalkan budaya desa Setulang kepada turis asing.

2. Kendala yang dialami dalam mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Suku Dayak Kenyah *Uma' Lung* di Desa Setulang adalah warga sekitar belum seluruhnya mampu berbicara bahasa asing dengan turis asing sehingga menghambat komunikasi dan interaksi antara dua belah pihak. Selain itu, pemilihan perangkat desa Setulang sifatnya turun temurun dari keluarga sebelumnya yang memangku jabatan di desa Setulang, sehingga susah maju dan berkembang karena tidak memberi kesempatan pada generasi muda yang cakap dan berkualitas menduduki jabatan tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran penelitian ini adalah:

1. Perlu diadakannya pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan interaksi masyarakat kepada wisatawan khususnya wisatawan asing.
2. Desa Setulang hendaknya melakukan perubahan dalam pemilihan perangkat desa didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu untuk menggali bakat dan potensi generasi muda yang cakap dan berkualitas sehingga dapat memajukan desa Setulang untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto, Y. & H. Soedjito. 2009. *Studi Etnologi Masyarakat Dayak Kenyah Uma' Lung di Kalamantan Utara*.
- Setiadi. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Suratman, dkk. 2010. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Malang: Intimedia.
- Tilaar, H. A. R. 2007. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.